

# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas V

Ayu Uswah Munjiah<sup>1</sup>, Siti Nurfadhlah<sup>2</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

<sup>1</sup>[munjiahuswah18@gmail.com](mailto:munjiahuswah18@gmail.com), <sup>2</sup>[nurfadhlah6676@gmail.com](mailto:nurfadhlah6676@gmail.com), <sup>3</sup>[ratna@untirta.ac.id](mailto:ratna@untirta.ac.id)

Received: 08 April 2025; Accepted: 02 May 2025

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of applying the Group Investigation type of cooperative learning model on the social studies learning outcomes of fifth-grade students at SDN Serang 20. The background of this research is the low student learning outcomes caused by the lack of variety in learning models and the dominance of teacher-centered methods in the learning process. This research uses a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The sample was selected purposively, with class VA as the experimental group and class VB as the control group. The results of the study show that the learning outcomes of students taught using the Group Investigation model were higher than those of students taught using conventional methods. This indicates that the Group Investigation model is effective in improving social studies learning outcomes because it encourages active participation and student collaboration in the learning process. Therefore, this model can be an innovative and enjoyable learning alternative in elementary schools.*

**Keywords:** *group investigation, cognitive learning outcomes, social studies.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V di SDN Serang 20. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat kurangnya variasi model pembelajaran dan dominasi metode *teacher centered* dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel dipilih secara purposive, yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model *Group Investigation* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS karena mampu mendorong partisipasi aktif dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di sekolah dasar.

**Kata kunci:** *group investigation, hasil belajar kognitif, ilmu pengetahuan sosial.*

**How to Cite:** Munjiah, A,U., Nurfadhlah, S., Dewi, R,S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 12 (1), 19-27.

## PENDAHULUAN

Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangat erat hubungannya dengan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh pendidik. Dalam konteks ini, penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi krusial untuk memastikan keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian sebelumnya, model pembelajaran kooperatif seperti *Group Investigation* telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar. Namun, kebanyakan penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan model ini dalam mata pelajaran seperti IPA atau Bahasa Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model *Group Investigation* secara khusus dalam pembelajaran IPS di kelas V sekolah dasar, yang masih jarang dikaji. Selain itu, penelitian ini juga mengukur efektivitasnya secara langsung melalui

pendekatan kuasi eksperimen yang membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat terhadap efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran IPS.

Sebagaimana menurut (Majid, 2013) berpendapat bahwa belajar merupakan perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku, hal tersebut dapat terwujud melalui kegiatan belajar yang berasal dari interaksi. Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Arikunto (2006) dalam (Damhudie, 2020) aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha, bekerja, atau belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan yang gemilang dari perubahan tingkah laku. Sehingga menghasilkan sebuah perubahan yang positif. Maka dari itu, dalam menyampaikan informasi pengetahuan dan pengalaman, pendidik perlu menyampaikannya secara utuh dan menyenangkan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan belajar jika peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, meningkatnya keterampilan, berubahnya perilaku, sikap dan kokohnya kepribadian. Tentunya agar peserta didik dapat belajar dengan bermakna maka pendidik selain menggunakan pendekatan yang variatif, materi yang disampaikan juga harus utuh dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, sebelum pendidik menyampaikan materi, selain penguasaan materi pendidik juga harus mampu menerapkan pembelajaran secara bermakna. Menurut (Rusman, 2012) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien maka pendidik harus berpikir kreatif dan inovatif dalam menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajaran. Pada akhirnya, peserta didik akan merasa senang dan berantusias ketika pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran dilakukan dengan ideal tentunya tidak hanya menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar, namun juga harus melibatkan aspek lain diantaranya penggunaan media pembelajaran, penerapan model pembelajaran, penentuan evaluasi, dan penanaman nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sebagaimana menurut (Faujiannor, 2021) pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jelas bahwa pembelajaran ideal tidak hanya perihal penyampaian materi saja. Namun, dalam aktifitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik diperlukan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran serta terjalin komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Berkaca dari pendapat ahli di atas tentunya dalam kondisi ideal peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga, kegiatan pembelajaran tersebut mampu menjadi stimulus untuk peserta didik menanamkan sikap percaya diri dan demokratis serta mampu menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan yang mampu mengasah kreatifitas peserta didik. Tidak hanya itu, dalam kondisi ideal pendidik juga harus mampu menggunakan pendekatan dengan multistrategi dan multimedia.

Namun realita yang terjadi di lapangan saat ini, proses pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan. Sehingga pembelajaran di kelas pun tidak berjalan efektif dan efisien. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: tingkat kemampuan pemahaman peserta didik, ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sikap peserta didik yang kurang baik dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar, kurangnya sarana dan prasarana. Selain kekurangan dari peserta didik, tidak menutup kemungkinan kekurangan itu timbul dari pendidik yang kurang dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan dalam pembelajaran kerap kali dijumpai, salah satunya permasalahan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Sardjiyo, *dkk* (2014), IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa IPS merupakan ilmu pendidikan yang membahas tentang objek sosial dan membahas berbagai macam aspek kehidupan sosial, baik itu interaksi sosial maupun gejala sosial. Maka dari itu, diperlukan variasi penyampaian materi yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton dan peserta didik tidak merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran IPS.

Berdasarkan wawancara non formal dengan pendidik kelas V di SDN Serang 20 diperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang variatif pada mata pelajaran IPS

dikarenakan peserta didik sulit diatur. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang sering membuat kegaduhan dan mengganggu peserta didik lain pada saat pembelajaran. Selain sikap peserta didik yang kurang baik ketika menerima materi, ternyata hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPS masih sangat kurang hal ini dibuktikan dengan hasil nilai UTS yang banyak dibawah nilai rata-rata dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Sebagaimana jika dilihat dari aspek perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah, menurut Piaget dalam Sughandi & Yusuf (2011) seharusnya peserta didik sudah memiliki kemampuan (1) mengklasifikasi (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama, (2) menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung), (3) memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

Permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Serang 20, perlu diselesaikan agar kualitas pembelajaran pun menjadi lebih baik. Apalagi mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang penting karena dalam mata pelajaran IPS dipelajari tentang cara melakukan interaksi sosial sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang mudah berbaur dengan masyarakat. Untuk menyelesaikan masalah tersebut pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan ternyata banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Sebagaimana menurut (Herlina *et al.*, 2019) Model pembelajaran Group Investigation (GI) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan demikian, setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Group Investigation diharapkan siswa akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Adapun penelitian dengan menerapkan model Group Investigation (GI), diantaranya penelitian yang dilakukan oleh I.B Putra Surya Dinata, dkk yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan Multimedia Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Gugus 8 I Gusti Ngurah Rai" dan penelitian Siti Soleha yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta". Peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran type group investigation karena sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas V dan peneliti yakin bahwa model pembelajaran kooperatif type group investigation (GI) mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas V SDN Serang 20.

Model pembelajaran Group Investigation adalah suatu model yang memberi kebebasan siswa untuk mengembangkan cara berpikir dan membuat siswa mengetahui kemampuan sendiri sehingga dengan mudah dapat mengenali sumber belajar di dalam maupun di luar kelas dalam setiap pembelajaran melalui penyelidikan (Lehan *et al.*, 2024). Setiap kelompok, memiliki kebebasan mencari sendiri informasi atau materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran atau internet. Model pembelajaran kooperatif tipe kelompok investigasi dapat memicu terjadinya belajar, karena mereka lebih banyak belajar melalui investigasi, kerja dalam kelompok, dan berbagi pengetahuan. Selain memadukan prinsip demokratis dalam pemilihan materi, peserta didik juga dikelompokkan berdasarkan minat yang sama dalam suatu kelompok. Adapun permasalahan yang akan diselesaikan oleh peserta didik, masih berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai pada proses pembelajaran. Dalam penyelesaian masalah ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, mandiri, bertanggungjawab, percaya diri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif type group investigation dilakukan, agar peserta didik mampu, bekerjasama yang baik dalam menyelesaikan masalah. Model kooperatif type group investigation dapat menjadi model pembelajaran yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi mandiri dan menyenangkan. Selain itu, Model kooperatif type group investigation mampu memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Model kooperatif type group investigation juga mampu, membuat peserta didik berpikir kreatif dan aktif dalam memilih cara atau strategi dalam mencari jawaban dan kesimpulan, tentang materi yang diberikan. Sehingga jawaban atau hasil diskusi peserta didik dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Maka dari itu, sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan di atas, peneliti melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Type Group investigation* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas V Pada Mata pelajaran IPS".

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Instrumen yang umum digunakan dalam dunia pendidikan meliputi tes hasil belajar dan angket. Dalam penelitian kuasi eksperimen, diperlukan adanya perlakuan (treatment) yang diberikan kepada kelompok eksperimen, dengan harapan perlakuan tersebut akan menghasilkan perbedaan hasil yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu hasil belajar yang lebih baik (Darmawan, 2014). Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah nonequivalent control group design, di mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan. Namun demikian, desain ini memiliki kelemahan dalam hal kontrol terhadap faktor eksternal, seperti kesamaan guru, fasilitas pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar lainnya, yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Melalui desain the nonequivalent control group design, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan. Desain ini mirip dengan desain kelompok kontrol pretes-postes, hanya tidak melibatkan penempatan subjek ke dalam kelompok secara random (Emzir, 2013). Adapun desain the nonequivalent control group digambarkan sebagai berikut:

**Tabel. 3.1 Nonequivalent Control Group Design**

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
O <sub>1</sub>	O1	X	O2
O <sub>3</sub>	O3	Y	O4

(Sugiyono, 2012)

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SDN 20 Kota Serang. Sebagaimana populasi menurut (Margono, 2007) merupakan seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang peneliti tentukan. Sedangkan sampel menurut Sugiyono dalam (Sudaryono, 2011). Adapun Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonprobability Sampilng. Sampel dipilih secara sengaja oleh peneliti, kelompok mana yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan mana yang akan dijadikan kelompok kontrol atau disebut *sampling purposive* (Sizi et al., 2021).

Analisis data penelitian yang digunakan yaitu analisis menggunakan moda statistik kuantitatif untuk menguji masing-masing data yang diperoleh. Data hasil observasi aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (hasil pengamatan aktivitas kelas) dengan hasil tes pilihan ganda (hasil belajar kognitifnya) peserta didik. Uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana bertujuan menguji pengaruh positifnya pada variabel bebas dengan variabel terikat. Pengolahan data kemampuan bertanya dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Uji statistik inferensial pada penelitian ini menggunakan tes statistik nonparametrik dikarenakan data berdistribusi tidak normal. Test statistik nonparametric biasa digunakan dalam analisis dua statistik yang tidak menuntut persyaratan-persyaratan ketat seperti statistik parametrik (Setyosari, 2012) untuk menghitung uji t pada statistik nonparametrik menggunakan rumus mann Whitney u-test.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

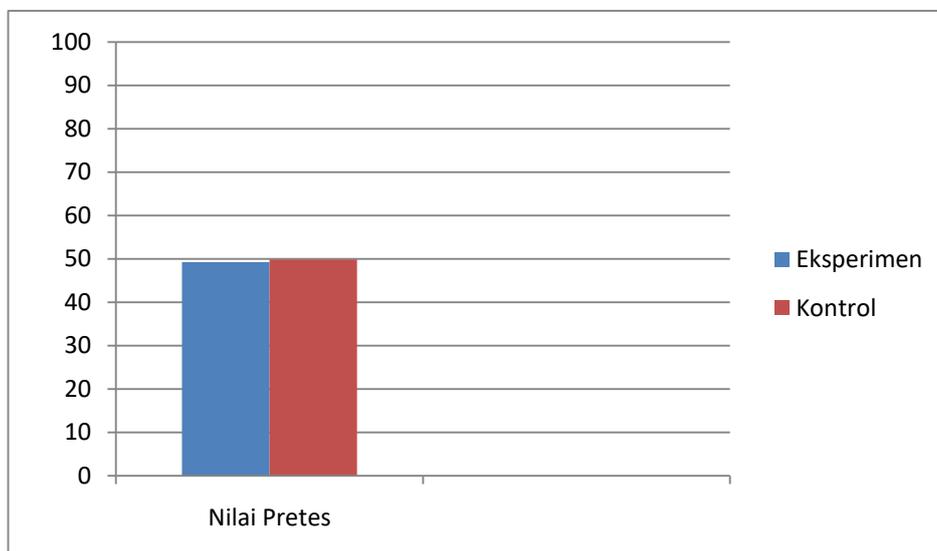
Pengambilan data tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal (pretes) dan tes akhir (postes). Pada saat postes, soal yang diberikan kepada peserta didik masih sama seperti soal yang diberikan pada saat pretes. Setelah pretes dan postes selesai diberikan kepada peserta didik maka diperoleh empat data hasil belajar, yaitu data hasil pretes dan postes kelas eksperimen, serta data hasil pretes dan postes kelas kontrol. Data hasil tes yang berupa data kuantitatif ini, selanjutnya akan diolah untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Adapun pemaparan data berupa hasil dan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Deskriptif Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil belajar pretes kelas eksperimen dan kontrol merupakan nilai yang diperoleh sebelum pembelajaran mengenai pergerakan nasional dan tokoh-tokoh sumpah pemuda dilaksanakan. Pretes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dari hasil rekapitulasi nilai pretes, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen 30 merupakan nilai terkecil dan 70 merupakan

nilai terbesar. Sedangkan pada kelas kontrol 35 nilai terkecil dan 70 nilai terbesar. Dengan rata-rata hasil pretes eksperimen sebesar 49,24 dan rata-rata kontrol sebesar 49,86.

Hasil rata-rata pretes kelas eksperimen dan kontrol dapat digambarkan melalui diagram yang menjelaskan dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Adapun diagram rata-rata nilai pretes kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1. Rata-rata nilai pretes kelas eksperimen dan kontrol**

Melihat dari besarnya rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol memang terdapat selisih yaitu sebesar 0,62. Namun dengan jumlah selisih tersebut tidak dapat menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

Adapun data hasil belajar peserta didik yang diperoleh sebelum penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Data Sebelum Penelitian**

No	Kriteria Data	Nilai	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai Tertinggi	70	70
2	Nilai Terendah	30	35
3	Median	45	50
4	Modus	45	45
5	Mean	49,24	49,86
6	Rentang	40	35
7	Simpangan Baku	12,12	9,75
8	Varians	147,09	95,89

Dari hasil rekapitulasi nilai pretes, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen 30 merupakan nilai terkecil dan 70 merupakan nilai terbesar. Sedangkan pada kelas kontrol 35 nilai terkecil dan 70 nilai terbesar. Dengan rata-rata hasil pretes eksperimen sebesar 49,24 dan rata-rata kontrol sebesar 49,86. Melihat dari besarnya rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol memang terdapat selisih yaitu sebesar 0,62. Namun dengan jumlah selisih tersebut tidak dapat menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

Adapun untuk melihat tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretes kelas eksperimen dan kontrol, maka peneliti melakukan pengujian dua sama rata dengan menggunakan uji t. data perhitungan hasil pretes ini dilakukan dengan melalui beberapa langkah hingga akhirnya didapat sebuah kesimpulan. Langkah pertama yaitu hasil pretes yang diperoleh eksperimen dan kontrol diuji prasyarat data melalui dua tahapan. Yakni, uji normalitas data dengan dilanjutkan dengan uji homogenitas, dikarenakan pada uji normalitas data pretes kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Perhitungan uji t tersebut, diperoleh  $t_{hitung}$  sama dengan 0,040 Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 69$  dan  $\alpha = 0,05$  sama dengan 1,66724. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan kriteria pengujian  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari kriteria pengujian diatas, maka diperoleh  $-1,66724 \leq 0,040 \leq 1,66724$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (pretes). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar dari kedua kelompok pada data awal adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

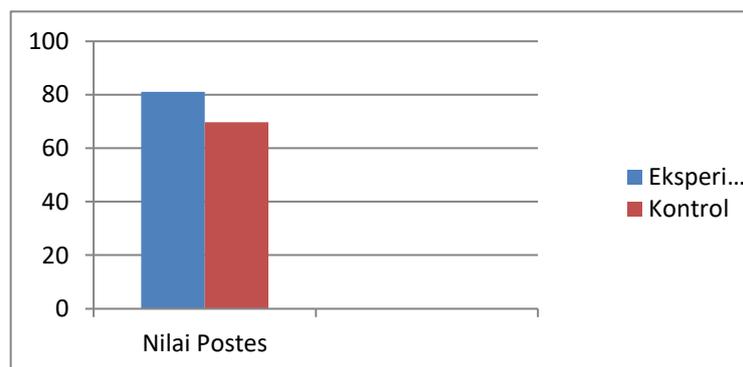
## 2. Analisis Postes Kelas Eksperimen dan Kontrol

Analisis Postes pada kelas eksperimen dan kontrol berbeda dengan analisis yang dilakukan pada saat pretes, sebagaimana data hasil postes diperoleh ketika peserta didik sudah mempelajari materi tentang pergerakan nasional dan sumpah pemuda.

**Tabel 4.2 Deskripsi Data Setelah Penelitian**

No	Kriteria Data	Hasil Belajar Peserta didik	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai Tertinggi	100	85
2	Nilai Terendah	65	50
3	Median	77,5	67,05
4	Modus	75	70
5	Mean	81,06	69,72
6	Rentang	35	35
7	Simpangan Baku	11,05	10,7

Dilihat dari hasil postes kelas eksperimen dan kontrol yang terdapat pada tabel di atas, nilai terkecil dan terbesar yang diperoleh peserta didik dikelas eksperimen adalah 65 dan 100. Sedangkan pada kelas kontrol nilai 50 adalah nilai terkecil dan nilai 85 adalah nilai terbesar. Rata-rata yang dimiliki hasil postes eksperimen sebesar 81,06 dan rata-rata kontrol sebesar 69,72. Untuk memperjelas data hasil belajar peserta didik setelah peneliti melakukan penelitian. Data tersebut peneliti paparkan dalam bentuk tabel, guna memperjelas pembaca dalam melihat deskripsi data hasil belajar setelah melakukan penelitian.



**Gambar 4.2. Rata-rata nilai postes kelas eksperimen dan kontrol**

Berdasarkan rata-rata hasil belajar yang ada pada kelas eksperimen dan kontrol, dapat disimpulkan bahwa rata-rata postes kelas eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata postes kelas kontrol ( $81,06 > 69,72$ ) tidak hanya itu, kedua kelas pun mengalami peningkatan dari rata-rata hasil belajar pretes. Tentunya peningkatan rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen meningkat cukup tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan rata-rata pretes dan postes kelas kontrol.

Seperti halnya pada pretes, uji prasyarat data dilakukan untuk postes eksperimen dan kontrol. Prosedur pengujian prasyarat data yang dilakukanpun sama dengan pengujian pada pretes. dikarenakan data postes kelas eksperimen berdistribusi tidak normal, maka setelah penghitungan chi kuadrat selesai tahap selanjutnya adalah pengujian kesamaan dua rata dan uji pihak kanan. Pada pengujian kesamaan dua rata dan uji pihak kanan dilakukan dengan statistik nonparametrik dengan menggunakan rumus uji U (mann whitney). Hal tersebut serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setyosari (2012:246) yang menyatakan bahwa Tes statistik nonparametrik biasa digunakan dalam analisis dua statistik yang tidak menuntut persyaratan-persyaratan ketat seperti statistik paremetrik. Artinya penarikan kesimpulan dengan pengujian nonparametris tidak membutuhkan uji prasyarat data.

Setelah menentukan hipotesis untuk uji kesamaan dua rata dan uji pihak kanan, maka langkah berikutnya yaitu menentukan ranking dari data postes kelas eksperimen dan kontrol. Ranking digunakan untuk menentukan  $U_1$  dan  $U_2$ . Sehingga diperoleh nilai  $U_1$  dalam penelitian ini adalah 364 sedangkan  $U_2$  sama dengan 957,5. Agar pembaca dapat dengan jelas mengetahui proses penghitungan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus U (mann whitney).

Berdasarkan hasil penghitungan, nilai z yang diperoleh adalah 4,087. Setelah nilai z diketahui maka akan dicari pula  $Z_{\alpha}$  pada uji dua pihak dengan  $\alpha = 0,05$  berdasarkan tabel kritik z, didapat  $Z_{1/2(1-\alpha)} = 1,960$ . Sedangkan  $Z_{\alpha}$  uji satu pihak dengan  $\alpha = 0,05$  berdasarkan tabel kritik z, didapat  $Z_{0,5-\alpha} = 1,645$ .

Untuk mengetahui kesimpulan uji kesamaan dua beda rata dengan uji pihak kanan adalah membandingkan antara  $z\alpha$  dengan z. Untuk uji kesamaan beda dua rata Diperoleh:  $4,087 > 1,960$ . Karena  $z > Z_{1/2(1-\alpha)}$  maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran group investigation dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Sedangkan untuk uji pihak kanan Diperoleh:  $4,087 > 1,645$  Karena  $z > z_{0,5-\alpha}$ , maka Hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Group investigation lebih besar dari pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung.

### Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada data pretes, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat pemahaman awal yang sebanding sebelum perlakuan diberikan. Kesamaan ini menjadi landasan yang kuat untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, karena hasil belajar akhir tidak dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam proses belajar akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam. Model Group Investigation yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, menyelidiki topik tertentu, dan mempresentasikan hasil temuannya, sehingga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Tidak hanya itu model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation juga merupakan model pembelajaran yang dapat memupuk minat dan aktifitas belajar siswa sehingga pembelajaran benar – benar berpusat pada siswa (Harefa, 2021). Hasil ini juga didukung oleh penelitian Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, terutama tipe Group Investigation, efektif meningkatkan hasil belajar karena mengintegrasikan unsur kolaborasi, tanggung jawab individu, dan pemecahan masalah.

Sebaliknya, jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru, pendekatan ini kurang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini menjelaskan mengapa, meskipun kemampuan awal siswa sebanding, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran inovatif seperti Group Investigation dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Setelah melakukan pretes dan menerapkan model group investigation pada kelas eksperimen selama dua kali pertemuan, maka untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan model tersebut peneliti mengambil data hasil belajar akhir (postes). Postes ini diuji dengan dua penarikan hipotesis. Dimana untuk hipotesis pertama dilakukan dengan cara uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol ( $H_0$ ) berbunyi “sama dengan” dan hipotesis alterantifnya ( $H_a$ ) berbunyi “tidak sama dengan” dengan hasil perbandingan z dan  $4,087 > 1,960$ . Sehingga

diperoleh kesimpulan yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran group investigation dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Adapun kesimpulan hipotesis yang telah diperoleh, dapat diartikan bahwasanya dengan menerapkan model pembelajaran group investigation terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas V SDN Serang 20.

Sedangkan untuk penarikan hipotesis kedua (uji pihak kanan) Diperoleh:  $4,087 > 1,645$  sebagai perbandingan antara  $z$  dan  $z_{\alpha}$ . Sebagaimana uji pihak kanan  $H_0$  berbunyi lebih kecil atau sama dengan ( $\leq$ ) dan  $H_a$  berbunyi lebih besar ( $>$ ). Sehingga kesimpulan berdasarkan perhitungan tersebut adalah hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran group investigation lebih besar daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Pengujian hipotesis pertama dan kedua menunjukkan keberhasilan penerapan model group investigation yang diterapkan pada kelas eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. proses pembelajaran model group investigation memudahkan peserta didik untuk menumbuhkan keberanian dalam bertanya dan melakukan investigasi, berpikir kritis, mandiri serta dapat menjalin kerjasama bersama dengan kelompok.

Langkah pertama pada saat pembelajaran menggunakan model group investigation adalah memberikan daftar topik tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, peserta didik dibagi kedalam kelompok berdasarkan topik yang mereka pilih. maka setiap kelompok dapat membagi tugas dengan teman kelompoknya dan setelah itu setiap kelompok melakukan kegiatan investigasi sesuai dengan topik yang mereka pilih. Setelah kegiatan investigasi selesai setiap kelompok melakukan presentasi.

Pada saat melakukan investigasi, setiap kelompok dapat bekerja sama dengan baik. Adanya kerjasama tersebut dilihat dari pembagian tugas yang dilakukan setiap kelompok. Peserta didik terlihat berantusias dalam melakukan kegiatan investigasi dan bekerja sesuai dengan job desk masing-masing. Namun kegiatan investigasi ini memakan waktu yang sangat lama, sehingga penjadwalan yang dilakukan pada langkah sebelumnya tidak sesuai dengan waktu pelaksanaannya. Sehingga untuk mengantisipasinya, agar waktu berjalan sesuai dengan yang diharapkan pada saat kegiatan presentasi untuk sesi pertanyaan dibatasi.

Dari setiap langkah pembelajaran group investigation yang telah dilakukan peserta didik, maka dapat dilihat bahwasanya tidak semua langkah-langkah tersebut dilakukan dengan baik. Namun ada beberapa langkah yang dapat menunjang dan menjadi dasar group investigation berhasil diterapkan sehingga hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran group investigation lebih besar dari hasil belajar peserta didik yang tidak menerapkan model pembelajaran group investigation.

Jika dilihat dari kondisi yang menjelaskan setiap langkah group investigation diatas, maka langkah yang berperan dalam keberhasilan group investigation adalah mengajukan kegiatan investigasi dan presentasi. Tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan keberaniannya saat melakukan langkah pengajuan pertanyaan ketika mereka mengalami kesulitan dalam melakukan investigasi. Selain itu tidak sedikit peserta didik juga yang meminta masukan bagian-bagian apa saja yang nantinya akan dipresentasikan. Dengan bertanya secara tidak langsung peserta didik dapat mengetahui materi pembelajaran yang ingin diketahuinya. Kegiatan bertanya sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Saat peserta didik banyak melakukan tanya jawab dapat mendorong rangsangan yang efektif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2014: 76) yang mengemukakan bahwa bertanya memiliki fungsi untuk dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik serta mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan menunjukkan pengetahuannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.

Sedangkan dalam kegiatan presentasi peserta didik dapat belajar percaya diri dan berpikir kritis. Karena pada saat presentasi peserta didik yang tampil untuk presentasi mereka akan belajar percaya diri. Tidak hanya itu ada juga peserta didik yang melakukan yel-yel sebelum melakukan presentasi. Adapun berpikir kritis disini pada saat presentasi selesai peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya dan memberikan masukan. Ternyata ada juga peserta didik yang memberikan masukan kepada temannya yang presentasi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka model group investigation dapat dikatakan salah satu model pembelajaran yang terbukti tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran group investigation dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $z > z_{1/2(1-\alpha)}$ ,  $4,087 > 1,960$
2. Hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran group investigation lebih besar daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $z > z_{0,5-\alpha}$ ,  $4,087 > 1,645$ .
3. Implikasi praktis dari hasil ini adalah guru disarankan untuk mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif seperti Group Investigation dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPS, guna mendorong partisipasi aktif, kerja sama kelompok, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran.

## REFERENSI

- Damhudie, P. S. S. (2020). *PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uepn5>
- Faujiannor, M. D. (2021). *Proposal Skripsi Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif bertipe Jigsaw Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 11 SMAN 1 Banjarmasin*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jfngu>
- Harefa, O. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR IPA. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 71–7. <https://doi.org/10.53695/js.v2i1.518>
- Herlina, M., Rahayu, I. Y., & Wiksyia, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Terhadap Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Biologi Kelas X Sman 2 Argamakmur. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 142–152. <https://doi.org/10.33369/diklabio.3.2.142-152>
- Lehan, A. A. D., Nawa, N. E. A., & Manek, E. S. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD INPRES BERTINGKAT OEBA 5 KOTA KUPANG. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3435–3440. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3159>
- Sizi, Y., Bare, Y., & Galis, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.55241/spibio.v2i1.30>
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasi. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yarma Widya.
- Rusman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardjiyo. 2014. *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Edisi 13. Bandung: Alfabeta.